

**KEARIFAN LOKAL DAN PELESTARIAN EKOLOGI: DIMENSI FILOSOFIS-RELIGIUS
TRADISI MERTI CODE YOGYAKARTA**

***LOCAL WISDOM AND ECOLOGICAL SUSTAINABILITY: PHILOSOPHICAL-RELIGIOUS
DIMENSIONS OF THE MERTI CODE TRADITION, YOGYAKARTA***

Alif Lukmanul Hakim

Fakultas Teknologi Industri
Universitas Islam Indonesia
Email: alif.lukmanulhakim@uii.ac.id

ABSTRAK

Merti Code adalah kegiatan kebudayaan yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan Sungai Code. Keberadaan Sungai Code, dengan air bersihnya, masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat di sekitar bantaran sungai untuk mendukung kebutuhan minum dan MCK. Ada juga yang memanfaatkannya untuk memelihara ikan, baik kolam maupun karamba, serta bermain. Peran pelestarian lingkungan dalam Merti Code tampak dari aspek mitologis hingga pelaksanaan rangkaian upacaranya yang sacral dan sangat efektif untuk melindungi unsur ekologi dari ancaman pengrusakan sehingga terjaga kelestarian ekosistemnya serta menggerakkan warga agar berpartisipasi aktif. Mitologi, dengan istilah operasional "Mitekologi" yang dilestarikan dalam Merti Code masih tampak cukup efektif untuk membentuk kontrol sosial agar masyarakat memperlakukan unsur-unsur alam dengan lebih hati-hati. Mitekologi dapat menjadi gerakan yang positif ke dua arah, yaitu apresiasi terhadap tradisi sekaligus sebagai gerakan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Ekologi, Merti Code

ABSTRACT

Merti Code is a cultural activity intended to build public awareness in preserving the Code River environment. The existence of Code River, with its clean water, is still very much needed by the people around the riverbanks to support their drinking and toilet needs. There are also those who use it to raise fish, both ponds and cages, and play. The role of environmental preservation in the Merti Code can be seen from the mythological aspect to the implementation of a series of sacred and very effective ceremonies to protect ecological elements from the threat of destruction so that the sustainability of the ecosystem is maintained and motivates residents to participate actively. Mythology, with the operational term "Mythology" preserved in the Merti Code, still seems quite effective in establishing social control so that people treat natural elements more carefully. Mytheology can be a positive movement in two directions, namely an appreciation of tradition as well as a movement for environmental preservation. .

Keywords: Local Wisdom, Ecology, Merti Code

PENDAHULUAN

Maraknya bencana alam dan kerusakan lingkungan di berbagai belahan dunia akhir-

akhir ini tampaknya telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Semboyan *back to nature, go green*, dan sebagainya semakin populer di tengah masyarakat. Dalam konteks keindonesiaan, upaya pelestarian lingkungan dapat digali dari kearifan lokal (*local wisdom*). Banyak sekali tradisi lokal di Indonesia yang sarat akan nilai-nilai konservasi/pelestarian lingkungan. Di Yogyakarta, salah satu tradisi lokal yang kaya akan ajaran pelestarian lingkungan adalah Merti Code.

Merti Code adalah kegiatan kebudayaan yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan Sungai Code. Dapat dikatakan sejak tiga dasawarsa terakhir kondisi Sungai Code, terutama yang melintas di wilayah perkotaan mengalami degradasi kualitas lingkungan yang serius. Hal ini ditandai dengan semakin sempitnya badan sungai akibat desakan permukiman, mutu air yang buruk karena beban polusi limbah domestik, baik cair maupun padat yang berat, dan hilangnya sebagian besar flora dan fauna air yang menjadi ciri khas ekosistem sungai. Sungai Code keberadaannya sesungguhnya masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat di sekitar bantaran sungai. Sebagian penduduk di pinggiran Sungai Code masih mengandalkan sumber air bersih dari sungai untuk mendukung kehidupan sehari-hari seperti untuk minum, mandi, cuci dan kakus (MCK).

Di samping itu, sejumlah warga memanfaatkan sungai untuk memelihara ikan, baik kolam maupun karamba. Anak-anak masih memanfaatkan untuk sungai untuk bermain. Dalam kondisi penurunan daya dukung lingkungan, maka pemanfaatan sumber daya sungai oleh masyarakat mempunyai konsekuensi buruk pada aspek kesehatan dan ketersediaan jumlah. Oleh karena itu, usaha-usaha konservasi/pelestarian Sungai Code harus serius dilakukan oleh semua pihak, tidak saja pemerintah tetapi juga semua unsur

masyarakat. Berbagai aksi nyata pelestarian lingkungan Sungai Code oleh berbagai pihak terutama pemerintah dan masyarakat di bantaran Sungai Code seperti reboisasi bantaran sungai, pengelolaan sampah di kampung-kampung pinggir sungai agar tidak dibuang ke sungai, pengelolaan limbah cair dari rumah tangga dan menabur benih ikan harus diapresiasi. Selain itu, upaya membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sungai melalui tradisi Merti Code tentunya harus dipertahankan dan dilakukan secara terus-menerus.

Peran pelestarian lingkungan oleh Merti Code tampak dari aspek mitologis hingga pelaksanaan rangkaian upacaranya. Mitologi yang ada dalam tradisi Merti Code berhubungan dengan sakralitas sungai Code. Sakralisasi sungai Code tersebut sangat efektif untuk melindungi unsur ekologi dari ancaman pengrusakan. Dengan terjaganya tradisi Merti Code, maka ekosistem yang disakralkan ikut terjaga kelestariannya. Mitologi dalam tradisi Merti Code ini tampak dalam suatu pernyataan dari salah seorang pegiat Paguyuban Masyarakat Pinggir Sungai (PMPS), Wignya Cahyana yang mengatakan bahwa sejak dulu masyarakat Code dekat dengan mitos, yakni tidak boleh sembarangan memperlakukannya. Banjir bandang bukan bencana, melainkan upaya Code membersihkan diri dan buang sial ke laut selatan (<http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/1324/jaga-kelestarian-lingkungan-sungai-dengan-merti-code.html>).

Kearifan lokal dengan fokus utama pada kebersihan sungai Code tersebut sangat efektif untuk menggerakkan warga agar berpartisipasi membersihkan sungai Code. Melalui Merti Code, masyarakat dengan mudah dimobilisasi untuk membersihkan sungai Code. Jika tidak ada Merti Code, barangkali tidak mudah memobilisasi masyarakat untuk membersihkan Sungai Code. Dengan demikian, alasan penyelenggaraan Merti Code bukan semata-mata untuk melestarikan tradisi leluhur an sich

namun juga memiliki motif lain, yakni menjaga kelestarian ekologi Sungai Code.

Mitologi yang dilestarikan dalam Merti Code masih tampak cukup efektif untuk membentuk kontrol sosial agar masyarakat memperlakukan unsur-unsur alam dengan lebih hati-hati. Istilah operasional yang ditawarkan untuk konsep pelestarian alam berbasis mitologi ini adalah "mitokologi". Mitokologi dapat menjadi gerakan yang positif ke dua arah, yaitu apresiasi terhadap tradisi sekaligus sebagai gerakan pelestarian lingkungan.

Tradisi Merti Code merupakan sebuah prosesi kultural masyarakat setempat di mana mengandung nilai-nilai filosofis dan religius di dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya memiliki makna positif bagi pelestarian lingkungan. Tradisi Merti Code pada saat ini jelas sangat bermanfaat karena sungai yang bersih dan terpelihara akan membuat aliran lancar dan tidak menyebarkan penyakit. Apa yang tampaknya takhayul dalam tradisi tersebut sebenarnya di dalamnya terkandung nilai yang luar biasa manfaatnya apabila di masa sekarang dapat diaktualisasikan dan disesuaikan dengan "bahasa teknologi" manusia di zaman sekarang (wibowo, 2007: 221).

Sehubungan dengan tradisi Merti Code, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana (ajaran) agama mewarnai tradisi tersebut. Sebagaimana diketahui mitologi dan prosesi dalam tradisi Merti Code sendiri sangat kental dengan nuansa keagamaan (religius). Dalam konteks inilah, penelitian ini akan berupaya menggali aspek-aspek dan nilai-nilai religius dalam tradisi Merti Code, terutama terkait doktrin dan praktik pelestarian lingkungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (field research). Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan melihat sejarah keberadaan tradisi Merti Desa, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mengungkapkan relasi sosial masyarakat Sungai Code dalam tradisi Merti Code.

Subyek dan Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data, peneliti akan menentukan informan yaitu pihak-pihak yang dapat digali informasinya terkait penyelenggaraan Merti Code seperti panitia, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pihak-pihak yang relevan lainnya dalam penyelenggaraan tradisi Merti Code. Lokasi penelitian ini adalah beberapa tempat (kampung) di sepanjang bantaran sungai code di Kota Yogyakarta yang mengadakan upacara Merti Desa.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan tradisi Merti Code. Sedangkan wawancara dilakukan pada beberapa tokoh kunci (key person) seperti panitia, tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat desa, dan sejumlah pihak yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan structured interview, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas, namun tetap berpedoman pada interview guide yang telah disusun sebelumnya. Adapun metode dokumentasi akan diterapkan untuk meneliti arsip tertulis, gambar, foto, video, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Selain mengambil dokumen yang telah ada, peneliti juga akan mendokumentasikan momen-momen yang berlangsung sebelum dan saat pelaksanaan Merti Code guna mendukung dan memperkaya data penelitian. Untuk melengkapi data juga akan dilakukan focus group discussion (FGD) yang melibatkan

tokoh-tokoh kunci dalam penyelenggaraan Merti Code.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah metodologis selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2002: 190).

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis data. Pertama, dilakukan pereduksian data yang meliputi pemilihan, kategorisasi, dan pemilahan. Hanya data-data yang relevan dengan tradisi Merti Code saja yang akan diambil dan digunakan dalam penelitian ini. Kedua, dilakukan eksplorasi data untuk memperjelas dan memperdalam data yang ditemukan. Dalam konteks ini, data yang telah didapatkan terkait tradisi Merti Code, baik data yang berbentuk dokumen maupun transkrip wawancara, diperdalam. Ketiga, dilakukan verifikasi data untuk membuktikan akurasi kebenaran data yang ada, dengan cara melakukan cross-check dengan data lainnya. Dalam konteks ini, data-data yang terkumpul tentang Merti Code diverifikasi kebenarannya. Tahap keempat adalah kontekstualisasi data, yaitu mempertemukan data lapangan dengan data dari library research (riset kepustakaan). Dalam konteks ini, peneliti selain mengandalkan data lapangan juga akan melakukan riset kepustakaan dengan cara meneliti karya-karya akademik dan non-akademik yang mengkaji tentang tradisi Merti Code. Keseluruhan proses ini menghasilkan paparan secara deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Upacara Merti Code

Merti Code adalah salah satu tradisi adiluhung yang masih eksis hingga saat ini. Secara historis, upacara Merti Code telah berlangsung hampir 2 (dua) dekade. Tradisi ini digagas masyarakat di bantaran Sungai Code

Kota Yogyakarta pada tahun 2001. Pada saat itu dilakukan pengkajian bentuk-bentuk acara adat yang pernah dilakukan masyarakat pinggiran kali Code. Kemudian digagaslah Merti Code yang dilaksanakan beberapa kampung di Kali Code wilayah Utara dalam kemasan budaya. Lambat laun, upacara Merti Code juga dilakukan oleh masyarakat Kali Code di Kota Yogyakarta bagian selatan. Saat ini banyak kampung di bantaran Sungai Code yang mengadakan secara rutin kegiatan tersebut tiap tahun (Wawancara dengan Harjo, 6/12/2018).

Upacara Adat Merti Code merupakan kegiatan kebudayaan yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan Kali Code. Hal mendasar yang melatarbelakangi upacara Merti Desa adalah fakta bahwa kondisi Kali Code, terutama yang melintas di wilayah Kota Yogyakarta, mengalami degradasi kualitas lingkungan yang cukup serius. Hal ini ditandai dengan semakin sempitnya badan sungai akibat desakan permukiman, mutu air yang buruk karena beban polusi limbah domestik, baik cair maupun padat yang berat, dan hilangnya sebagian besar flora fauna air yang menjadi ciri khas ekosistem sungai. Keberadaan Kali Code masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat di sekitar bantaran pada umumnya. Sebagian penduduk kampung-kampung di pinggiran Kali Code masih mengandalkan sumber air bersih dari sungai untuk dikonsumsi dan untuk keperluan cuci, mandi, dan kakus (MCK). Selain itu, sejumlah warga memanfaatkan untuk memelihara ikan dalam kolam maupun karamba. Anak-anak juga masih memanfaatkan untuk sungai untuk bermain. Dalam kondisi penurunan daya dukung lingkungan maka pemanfaatan sumber daya sungai oleh masyarakat memiliki konsekuensi buruk pada aspek kesehatan dan ketersediaan jumlah. Untuk itu, upaya-upaya konservasi (pelestarian) Kali Code terus dilakukan tidak saja oleh pemerintah tetapi juga seluruh komponen masyarakat. Penghijauan kembali bantaran Kali Code, pengelolaan sampah di

kampung-kampung pinggir sungai agar tidak dibuang ke sungai, pengelolaan limbah cair dari rumah tangga dan menabur benih ikan merupakan aksi nyata konservasi Kali Code. Selain upaya nyata tersebut, diperlukan upaya lain yakni melalui kebudayaan dengan cara menyelenggarakan Merti Code (Pratopo, 2014, <http://pemertikalicode.blogspot.com/2014/11/upacara-adat-merti-code.html>).

Prosesi dan Pihak-pihak yang Terlibat dalam Merti Code

Prosesi Merti Code antara satu tempat dengan tempat yang lain bisa jadi berbeda. Di Jetisharjo dan sekitarnya misalnya prosesi inti Merti Code dimulai dengan pengambilan tujuh sumber mata air di pinggiran Sungai Code oleh sejumlah tokoh masyarakat di daerah Boyong, Pogung, Blunyah, Petinggen, Jetisharjo, Terban, dan Cokrokusuman. Air dari tujuh sumber (belik) tersebut kemudian disatukan dalam enech (genthong) pada acara tirakatan. Padi hari berikutnya enech dikirab keliling kampung-kampung sekitar Kali Code bersama pusaka paringan dalem Sultan HB X (Kyai Ranumurti) diiringi bregada-bregada kampung dan kelompok-kelompok seni kampung Code. Air kemudian dibagikan kepada masyarakat pada akhir acara. Kyai Ranumurti yang berupa Tumbak diberikan Sultan HB X kepada masyarakat Kali Code pada tahun 2003 di Pedukuhan Blimbingsari (Pratopo, 2014, <http://pemertikalicode.blogspot.com/2014/11/upacara-adat-merti-code.html>).

Sementara prosesi Merti Code di Brotokusuman, rangkaian acara diawali dengan tarian golek ayun-ayun yang dibawakan oleh 2 (dua) orang penari. Saat memasuki acara inti, sebanyak 6 (enam) perwakilan panitia dengan mengenakan baju surjan mengarak 5 (lima) nampan ikan untuk dilepaskan ke Sungai Code. Sesaat kemudian Raja dalam hal ini Lurah Brontokusuman diarak dengan tandu oleh para bergodo menuju panggung dengan melawan arus sungai. Sesampainya di panggung dan melakukan berbagai prosesi, raja kemudian

melepas ikan secara simbolis ke dalam sungai. Sang raja kemudian memberikan wejangan-wejangan agar rakyatnya memelihara kelestarian Sungai Code yang telah memberikan banyak manfaat. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan santapan dahar kembang yang dinikmati oleh seluruh warga di atas karpet (https://jogja.tribunnews.com/2019/11/26/merti-sungai-code-upaya-menjaga-lingkungan-dan-kearifan-lokal).



Gambar 1. Prosesi Merti Code di Kelurahan Brotokusuman (sumber: tribunnews.com)

Selain kegiatan inti, tradisi Merti Code yang diselenggarakan di Jetisharjo dan sekitarnya, ada sejumlah kegiatan pendukung yang bertujuan menambah kemeriahan Merti Code. Dalam konteks ini, secara umum ada 3 (dua kegiatan), yaitu kegiatan yang bersifat ilmiah, edukatif, dan rekreatif. Kegiatan ilmiah berwujud sarasehan lingkungan. Kegiatan yang bersifat edukatif adalah lomba melukis. Sedangkan kegiatan yang bersifat rekreatif antara lain pentas seni (Pratopo, 2014, <http://pemertikalicode.blogspot.com/2014/11/upacara-adat-merti-code.html>).

Upacara Merti Code merupakan inisiasi masyarakat di bantaran Sungai Code, Kota Yogyakarta. Ada sejumlah pihak yang terlibat seperti sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi yang ada di seputar Kali Code. Pemerintah Kota juga membantu stimulan dana bagi penyelenggaraan acara ini. Selain itu, Kelompok-kelompok seni budaya di Yogyakarta juga kemudian mendukung

upacara Merti Code ini (<http://pemertikalicode.blogspot.com/2014/11/upacara-adat-merti-code.html>).

Nilai-nilai Filosofis dan Religius yang Terkandung dalam Tradisi Merti Code

Menurut Pratopo (2004), upacara Merti Code yang diadakan di sejumlah kampung di bantaran Sungai Code memiliki nilai-nilai universal sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk rasa syukur atas karunia air dan sungai dari Tuhan bagi masyarakat yang mempunyai fungsi penting.
2. Kesadaran pentingnya menjaga dan melestarikan air dan sungai dalam mendukung kehidupan manusia.
3. Kesadaran berbagi ruang bagi seluruh makhluk hidup di sungai seperti tumbuhan, serangga, burung, reptil, dan berbagai jenis ikan. Sebab, mereka memiliki hak yang sama untuk hidup sebagaimana halnya manusia, yang merupakan bagian dari ekosistem sungai.
4. Kebersamaan. Salah satu nilai positif dari Upacara Merti Code adalah keguyuban (keakraban) masyarakat. Dengan adanya upacara Merti Code, masyarakat di di bantaran Sungai Code semakin mengenal dan akrab satu dengan lain. Saat pelaksanaan upacara Merti Code, warga tumpah ruah mengikutinya, baik sebagai panitia maupun sekedar hanya menonton. (<http://pemertikalicode.blogspot.com/2014/11/upacara-adat-merti-code.html>).

Upacara Merti Code sarat dengan simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan moral. Pesan pesan tersebut tersampaikan melalui simbol yang berupa uba rampe atau peralatan dan perlengkapan yang digunakan, serta tata cara pelaksanaan. Kendati tidak jauh berbeda dengan upacara adat yang lain, upacara Merti Code tetap memiliki ciri khas, misalnya dengan adanya gunungan hasil bumi dan tujuan dari upacaranya yang mengutamakan ungkapan rasa syukur atas pemberian Tuhan (Asroni, 2014: 238).

Secara simbolis, upacara Merti Code yang secara esensial dan substansial nilai-nilainya tidak jauh berbeda dengan Upacara Merti Desa, memiliki setidaknya 41 simbol. 41 simbol tersebut diaktualisasikan dalam bentuk uba rampe (perlengkapan). Dari simbol-simbol ini ditemukan setidaknya 18 karakter positif bagi masyarakat (Bimo, dkk., 2013: 41-50). 18 Karakter tersebut dapat dijadikan basis dalam pembangunan karakter (character building) masyarakat. 18 karakter tersebut tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. 18 Karakter dan Simbol

No	Karakter	Disimbolkan dengan
1	Ketuhanan	Tumpeng, Tumpeng lanang,
2	Hubungan Raja & Rakyat	Pisang Raja Pulut
3	Kejujuran	Ayam Ingkung,
4	Hormat & Bakti	Tumpeng Wadon, jenang abang putih,
5	Kekeluargaan	Jenang ireng,
6	Menolak Keburukan	Kolak, Jenang palang,
7	Rendah Hati & Mengakui Kesalahan	Apem, kupat,
8	(mengakui) Keragaman	Sambel Gepleng, tukon pasar,
9	Toleransi & Persatuan	Jadah, gundangan, kupat lepet
10	Harmoni	Wajik,
11	Damai	Dhem-dheman, air kendi,
12	Sederhana	Brakalan,
13	Dermawan	Kendi ijo, nasi ambeng, srabi kocor
14	Kasih sayang	Srabi
15	Keindahan	Gedang Ayu
16	<i>Eco-friendly</i> (ramah lingkungan)	Gundangan, Srabi Kocor,
17	Ksatria (percaya diri & tanggung jawab)	Ayam Jago
18	Rela Berkorban	Ndhas Kebo, Wedhus kendit

Harus diakui bahwa 18 karakter yang ditemukan dalam simbol-simbol pada Merti Code tersebut merupakan karakter yang positif dan sesuai dengan fitrah manusia yang pada hakikatnya baik. Karakter yang ada tersebut juga sesuai dengan norma ketimuran, norma agama, dan ideologi bangsa Indonesia.

Karakter tersebut juga tidak jauh berbeda dengan 9 pendidikan karakter yang meliputi: 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (love God, trust, reverence loyalty), 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness), 3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty), 4) Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience), 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation), 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm), 7) Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership), 8) Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty), dan 9) Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity) (Megawangi, 2004).

Oleh karena itu, untuk konteks saat ini, konservasi tradisi Merti Code perlu disertai dengan kemampuan menyampaikan makna simbolnya supaya Merti Code benar-benar dapat berkontribusi bagi character building masyarakat, yakni masyarakat yang memiliki perilaku berbudaya sesuai norma dan etika ketimuran serta jati diri bangsa Indonesia (Asroni, 2014: 254).

Merti Code sebagai Gerakan Pelestarian Ekologi

Bencana alam dan kerusakan ekologi di berbagai pelosok Indonesia dan belakangan ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Sebagaimana banyak disinggung di awal, Merti Code dapat berperan besar dalam merawat ekologi, terutama ekologi sungai.

Peran pelestarian lingkungan oleh Merti Code terlihat jelas dari aspek mitologis hingga pelaksanaan rangkaian upacaranya. Mitologi yang ada dalam Merti Code biasanya terkait dengan sakralitas sungai. Sakralisasi sungai ini sangat efektif untuk melindungi ekologi sungai

dari kerusakan. Dengan terjaganya tradisi Merti Code, maka dengan sendirinya ekosistem yang disakralkan ikut terjaga kelestariannya.

Oleh karena itu, sakralisasi situs tidak perlu ditentang dengan upaya desakralisasi, sebab kesakralan tersebut justru berguna bagi kelestarian alam, setidaknya masih efektif bagi masyarakat yang masih percaya pada mitologinya. Namun, bagi generasi kini yang sudah berfikir rasional-ilmiah, desakralisasi tersebut memang sebuah keniscayaan tak terelakkan. Akibatnya, banyak kalangan yang merasa dirinya rasional dan modernis justru mencemooh tradisi yang dianut masyarakat dengan tuduhan klenik, mistis, tidak masuk akal, terbelakang, dan seterusnya. Bahkan sebagian kelompok modernis secara terang-terangan memerangnya karena dianggap sebagai perbuatan syirik atau menyalahi aturan agama (Murtadho, 2002: 79). Akibat pemikiran yang rasional- modern tersebut justru kontraproduktif dengan upaya pelestarian alam (Asroni, 2014: 249).

Oleh karena itu, kontekstualisasi Merti Code sangat diperlukan. Adanya kecenderungan masyarakat saat ini yang berpikir rasional dan puritan dalam beragama, maka masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa tradisi Merti Code merupakan bentuk pelestarian alam yang diformulasikan dalam sistem tradisi. Masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa melestarikan Merti Code sama dengan upaya melestarikan Sungai Code. Manakala Merti Code tidak hanya dipersepsikan sebagai ritual sakral semata, dan karenanya dipandang sebagai upaya pelestarian alam, maka masyarakat yang saat ini mulai sadar pentingnya menjaga kelestarian alam juga akan tergerak hatinya untuk turut serta dalam melestarikan tradisi Merti Code. Upacara Merti Code dengan fokus utama pada konservasi sungai Code ini sangat efektif untuk menggerakkan masyarakat supaya ikut andil (berpartisipasi dan berkontribusi) dalam menjaga kebersihan sungai Code. Melalui upacara Merti Code, masyarakat relatif dengan

mudah dimobilisasi untuk membersihkan sungai Code. Apabila tidak ada upacara Merti Code, mungkin cukup sulit memobilisasi masyarakat untuk membersihkan Sungai Code. Dengan begitu, alasan diadakannya upacara Merti Code bukan semata-mata melestarikan tradisi leluhur saja, tetapi juga memiliki motif lain, yaitu menjaga kelestarian alam Sungai Code. Dalam konteks inilah, penggagas Merti Code telah sukses melakukan ‘upaya rasionalisasi’ terhadap tradisi tersebut (Asroni, 2014: 251).

KESIMPULAN

Berangkat dari bab pembahasan di atas, ada 3 (tiga) hal menarik yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara historis, upacara Merti Code telah berlangsung hampir 2 (dua) dekade. Tradisi ini digagas oleh masyarakat di bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta pada tahun 2001. Pada saat itu dilakukan pengkajian bentuk-bentuk acara adat yang pernah dilakukan masyarakat pinggiran kali Code. Kemudian digagaslah Merti Code yang dilaksanakan beberapa kampung di Kali Code wilayah Utara dalam kemasan budaya. Lambat laun, upacara Merti Code juga dilakukan oleh masyarakat Kali Code di Kota Yogyakarta bagian selatan dan terus dilakukan secara rutin hingga kini. Upacara Adat Merti Code merupakan kegiatan kebudayaan yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan Kali Code. Hal mendasar yang melatarbelakangi upacara Merti Desa adalah fakta bahwa kondisi Kali Code, terutama yang melintas di wilayah Kota Yogyakarta, mengalami degradasi kualitas lingkungan yang cukup serius. Hal ini ditandai dengan semakin sempitnya badan sungai akibat desakan permukiman, mutu air yang buruk karena beban polusi limbah domestik, baik cair maupun padat yang berat, dan hilangnya sebagian besar flora fauna air yang menjadi ciri khas

ekosistem sungai. Keberadaan Kali Code masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat di sekitar bantaran pada umumnya. Sebagian penduduk kampung-kampung di pinggiran Kali Code masih mengandalkan sumber air bersih dari sungai untuk dikonsumsi dan untuk keperluan cuci, mandi, dan kakus (MCK). Selain itu, sejumlah warga memanfaatkan untuk memelihara ikan dalam kolam maupun karamba. Anak-anak juga masih memanfaatkan untuk sungai untuk bermain.

2. Upacara Merti Code yang diadakan di sejumlah kampung di bantaran Sungai Code memiliki nilai-nilai universal, yaitu: (a) Sebagai bentuk rasa syukur atas karunia air dan sungai dari Tuhan bagi masyarakat yang mempunyai fungsi penting; (b) Kesadaran pentingnya menjaga dan melestarikan air dan sungai dalam mendukung kehidupan manusia; (c) Kesadaran berbagi ruang bagi seluruh makhluk hidup di sungai seperti tumbuhan, serangga, burung, reptil, dan berbagai jenis ikan. Sebab, mereka memiliki hak yang sama untuk hidup sebagaimana halnya manusia, yang merupakan bagian dari ekosistem sungai; (d) Kebersamaan. Salah satu nilai positif dari Upacara Merti Code adalah keguyuban (keakraban) masyarakat. Upacara Merti Code juga sarat dengan simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan moral. Pesan-pesan tersebut tersamarkan melalui simbol yang berupa uba rampe atau peralatan dan perlengkapan yang digunakan, serta tata cara pelaksanaan. Secara simbolis, upacara Merti Code memiliki setidaknya 41 simbol yang terkandung dalam bentuk uba rampe (perlengkapan). 18 karakter yang ditemukan dalam simbol-simbol pada Merti Code tersebut merupakan karakter yang positif dan sesuai dengan fitrah manusia yang pada hakikatnya baik. Karakter yang ada tersebut juga sesuai dengan norma ketimuran, norma agama, dan ideologi bangsa Indonesia. Karakter tersebut juga tidak jauh berbeda

- dengan 9 pendidikan karakter yang meliputi:
- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (love God, trust, reverence loyalty),
 - 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness),
 - 3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty),
 - 4) Hormat dan santun (respect, courtessy, obedience),
 - 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generousity, moderation, cooperation),
 - 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm),
 - 7) Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership),
 - 8) Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty), dan
 - 9) Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity).
3. Tradisi Merti Code merupakan gerakan pelestarian ekologi (alam). Peran pelestarian lingkungan oleh Merti Code terlihat jelas dari aspek mitologis hingga pelaksanaan rangkaian upacaranya. Mitologi yang ada dalam Merti Code biasanya terkait dengan sakralitas sungai. Sakralisasi sungai ini sangat efektif untuk melindungi ekologi sungai dari kerusakan. Dengan terjaganya tradisi Merti Code, maka dengan sendirinya ekosistem yang disakralkan ikut terjaga kelestariannya. Upacara Merti Code dengan fokus utama pada konservasi sungai Code sangat efektif untuk menggerakkan masyarakat supaya berpartisipasi dan berkontribusi dalam menjaga kebersihan sungai Code. Melalui upacara Merti Code, masyarakat dengan mudah dimobilisasi guna membersihkan sungai Code.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Asri Dyah, Permata Budi. 2016. "Perlindungan dan Pengelolaan Budaya Lokal di Kota Yogyakarta". *Jurnal Kajian Hukum*, Vol 1, No. 1. Mei.
- Asroni, Ahmad., dkk., 2004. "Merti Desa dan Tantangan Modernitas: Sebuah Upaya Konservasi dan Kontekstualisasi", *Jurnal Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga, Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Bimo, RW. Hario. 2013. *Kajian Profil Perilaku Budaya Yogyakarta Dalam Segmen Kajian Terhadap Merti Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta bagi Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Biro Administrasi Kesejahteraan Rakyat dan Kemasyarakatan DIY.
- <http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/1324/jaga-kelestarian-lingkungan-sungaidengan-merti-code.html>. Diakses pada 2 februari 2018.
- <https://jogja.tribunnews.com/2019/11/26/merti-sungai-code-upaya-menjaga-lingkungan-dan-kearifan-lokal>. Diakses pada 26 September 2019.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtadho. 2002. *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri dan Abangan*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Nugroho, Yuli Prasetyo. 2008. "Makna Sungai dan Praktik Pengelolaan Lingkungan Melalui Pendekan Budaya". Tesis. Jakarta: Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Odum, E.P. 1971. *Fundamentals of Ecology*, Philadelphia: W.B. Saunders Company Ltd.
- Puspitasari, Dinarjati Eka. 2007. "Dampak Pencemaran Air terhadap Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Lingkungan (Studi Kasus Sungai Code di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan dan Kelurahan

- Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta)”. Laporan Penelitian Dosen Muda Universitas Gadjah Mada 2007. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=281621&val=7175&title=Dampak%20Pencemaran%20Air%20terhadap%20Kesehatan%20Lingkungan%20dalam%20Perspektif%20Hukum%20Lingkungan%20\(Studi%20Kasus%20Sungai%20Code%20di%20Kelurahan%20Wirogunan%20Kecamatan%20Mergangsan%20dan%20Kelurahan%20Prawirodirjan%20Kecamatan%20Gondomanan%20Yogyakarta\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=281621&val=7175&title=Dampak%20Pencemaran%20Air%20terhadap%20Kesehatan%20Lingkungan%20dalam%20Perspektif%20Hukum%20Lingkungan%20(Studi%20Kasus%20Sungai%20Code%20di%20Kelurahan%20Wirogunan%20Kecamatan%20Mergangsan%20dan%20Kelurahan%20Prawirodirjan%20Kecamatan%20Gondomanan%20Yogyakarta)). Diakses pada 30 Maret 2017.
- Pratopo, 2014. “Upacara Adat Merti Code”. <http://pemertikalicode.blogspot.com/2014/11/upacara-adat-merti-code.html>. Diakses pada 5 Oktober 2018.
- Seftyono, Cahyo. 2012. “Dilema Implementasi Kebijakan Pembangunan Bantaran Kali Code Yogyakarta”. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Jurusan Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Soekanto, Soerjono. 1995. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanto, Astrid S dan Sunarto. 1998. Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Ke Dua Puluh Satu. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Fred. 2007. Kebudayaan Menggugat. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Widodo B, dkk. 2010. “Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat”. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan. Volume 2. Nomor1. Januari.
- , 2013. “Strategi Penurunan Pencemaran Limbah Domestik di Sungai Code DIY”. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan. Volume 5. Nomor 1. Januari.